

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1. Desain Penelitian

Berdasarkan pada pokok permasalahan yang dikaji, yaitu mengenai interaksi sosial teman sebaya di kelas XI SMA Angkasa Husein Sastranegara, maka desain penelitian ini menggunakan *mixed methods*, yakni gabungan antara metode penelitian kualitatif dan kuantitatif. Penggabungan kedua metode digunakan sebagai satu cara proses triangulasi penelitian, dengan asumsi bahwa bias yang disebabkan oleh data awal, analisis dan asumsi peneliti, serta metode yang dipakai pada salah satu jenis metode penelitian, sehingga dapat dinetralisir melalui metode lainnya.

Penggunaan metode penelitian ini didasari pada pendapat dari Creswell (2007, hlm. 5) *As a method, mixed methods focuses on collecting, analyzing, and mixing both quantitative and qualitative data in a single study or series of studies. Its central premise is that the use of quantitative and qualitative approaches in combination provides a better understanding of research problems than either approaches alone.* Sebagai salah satu metode penelitian, *mixed methods* yang terkonsentrasi pada pengumpulan data, analisis data, serta penggabungan data kuantitatif dan kualitatif pada suatu penelitian tunggal atau lanjutan. Anggapan dasarnya adalah bahwa penggunaan metode kualitatif dan kuantitatif dalam satu penelitian dapat memberikan pemahaman atau jawaban dari masalah penelitian secara lebih baik dibandingkan dengan penggunaan salah satunya.

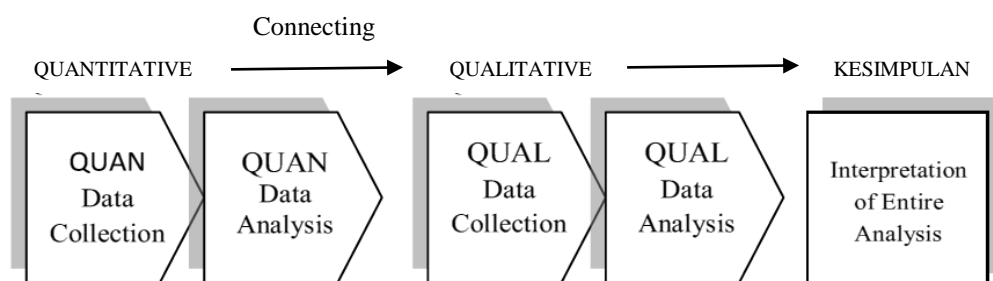
Pembagian tipe dalam penelitian *mixed methods* dapat dibagi menjadi empat, diantaranya: tipe *embedded*, *explanatory*, *exploratory*, dan *triangulation* (Creswell, 2007, hlm. 62). Lebih lanjut, Creswell (Sugiono, 2011, hlm. 406) membagi penelitian kombinasi atau *mixed methods* menjadi dua model utama diantaranya model urutan (*sequential*) dan model campuran (*concurrent*). Model *Sequential* dibagi menjadi dua yakni *sequential explanatory* (pembuktian) dan

sequential exploratory. Model *concurrent* (campuran) dibagi menjadi dua yakni model *concurrent triangulation* (campuran kuantitatif dan kualitatif secara berimbang) dan model *concurrent embedded* (campuran penguatan atau metode kedua memperkuat metode pertama).

Berdasarkan penjelasan mengenai beberapa tipe penelitian *Mixed Methods*, penulis memilih menggunakan desain tipe *explanatory exploratory* yang terfokus pada model *sequential* (urutan). Desain tipe tersebut merupakan desain penelitian *Mixed Methods* yang dilakukan dengan cara melakukan penelitian kualitatif terlebih dahulu dan kemudian dilanjutkan dengan penelitian kuantitatif. (Abidin, 2011, hlm. 40).

Secara lebih jelas, urutan penggunaan metode penelitian *explanatory* menurut Cresswell (Sugiono, 2013, hlm. 411) bahwa *Sequential explanatory strategy in mixed methods research is characterized by the collection and analysis of quantitative data in a first phase followed by the collection and analysis of initial qualitative data in a second phase that build on the result of initial quantitative result*".

Langkah awal dalam metode penelitian ini yaitu dengan menggunakan metode kuantitatif dan tahap berikutnya menggunakan metode kualitatif. Penggabungan data kedua metode bersifat *connecting* (menyambung) antara hasil penelitian pertama dan tahap berikutnya. Berdasarkan pemaparan tersebut, maka desain penelitian yang digunakan penulis adalah sebagai berikut.



Gambar 3.1

Desain Tipe Exploratory, (Sugiyono, 2013, hlm.38)

Spesifikasi penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah deskriptif analisis yang bertujuan untuk menggambarkan atau melukiskan keadaan subyek atau obyek penelitian pada saat sekarang berdasarkan fakta-fakta yang tampak atau sebagaimana adanya (Nawawi, 2005, hlm. 63). Penelitian deskriptif disini merupakan penelitian yang bukan bermaksud untuk menguji hipotesis tertentu tetapi hanya menggambarkan mengenai suatu variabel, gejala atau keadaan (Arikunto, 1993, hlm. 310).

Penulis dalam penelitian ini, menggunakan pendekatan deskriptif dengan studi kasus, hal ini dikarenakan permasalahan yang dibahas dalam penelitian ini tidak berhubungan dengan angka-angka, melainkan lebih kepada pendeskripsian, penguraian dan penggambaran suatu fenomena yang sedang terjadi sehingga dapat dipahami secara mendalam. Keuntungan menggunakan studi kasus ini adalah peneliti mendapatkan informasi yang lebih mendalam sehingga dapat menjawab mengapa keadaan itu dapat terjadi dan juga dapat menemukan hubungan-hubungan yang tadinya tidak diharapkan.

3.2. Partisipan

Sasaran peneliti dalam penelitian ini adalah siswa kelas XI SMA Angkasa Lanud Husein Sastranegara Bandung tahun ajaran 2014-2015. Dalam hal ini pertimbangan dalam menentukan partisipan yaitu didasari pada asumsi bahwa siswa SMA khususnya kelas XI berada pada fase remaja yang memiliki kecenderungan untuk berinteraksi dalam kelompok. Hal ini diperkuat oleh adanya pendapat dari Sullivan (Santrock, 2003, hlm. 228) bahwa “Masa remaja merupakan masa di mana kebutuhan sosial menjadi tinggi dan perkembangan sosial pada masa remaja lebih melibatkan kelompok teman sebaya dibanding orang tua” (Conger dalam Hurlock, 1980, hlm. 213). Pada tahap remaja dapat dikatakan bahwa peran kelompok teman sebaya merupakan hal yang begitu penting serta pengaruh terhadap lingkungan dalam menentukan perilaku diakui cukup kuat. Terlebih dengan suasana kelas yang dipandang sebagai situasi sosial

dibandingkan dengan situasi akademis bagi remaja, maka adanya siswa yang ditolak atau diabaikan mungkin menjadi masalah tersulit pada remaja (Santrock, 2003, hlm. 228).

Disamping itu, pemilihan SMA Angkasa Lanud Husein Sastranegara Bandung sebagai lokasi penelitian berdasarkan beberapa pertimbangan diantaranya: a) belum pernah ada yang melakukan penelitian mengenai pola interaksi sosial di sekolah tersebut sebelumnya, b) lokasi penelitian yang mudah dijangkau karena jarak sekolah yang dekat dengan rumah peneliti menjadi alasan terpilihnya SMA Angkasa sebagai lokasi penelitian, c) melalui Program Pelatihan Lapangan pada semester sebelumnya yang dilaksanakan di SMA Angkasa Bandung membuat peneliti lebih mengenal karakteristik sekolah lokasi penelitian, dan (d) peneliti melihat adanya beragam fenomena interaksi sosial yang ditunjukkan, baik antar siswa dengan siswa maupun siswa dengan guru.

3.3. Unit Analisis

Menurut Hamidi (2005, hlm. 75-76) mendefinisikan unit analisis sebagai satuan yang diteliti yang bias berupa individu, kelompok, benda atau suatu latar peristiwa sosial seperti aktivitas individu atau kelompok sebagai subjek penelitian. Cara memperoleh unit analisis data yakni dengan menetapkan kriteria responden. Dalam hal ini peneliti dengan sendirinya akan memperoleh apa dan siapa yang akan menjadi subjek penelitiannya.

Penelitian dilakukan di SMA Angkasa Lanud Husein Sastranegara Bandung yang terletak di Jl. Lettu Subagio no 22 Bandung, tepatnya kecamatan Cicendo kota Bandung. Secara geografis, SMA Angkasa terletak di tengah lingkungan angkatan udara lanud husein sastranegara kota Bandung. SMA Angkasa memiliki 25 ruang kelas. Kelas X terdiri dari sepuluh rombel yang terdiri dari 5 kelas MIA dan 5 kelas IIS. Kelas XI terdiri dari sembilan rombel dengan perincian 4 kelas MIA dan 5 kelas IIS. Kelas XII terdiri dari 9 rombel yang terdiri dari 9 kelas dengan perincian 4 kelas MIA dan 5 kelas IIS. Ruang kelas di SMA Angkasa ini

terbilang cukup baik, masing-masing kelas dilengkapi dengan papan tulis hitam dan papan tulis putih, spidol beserta penghapusnya. Selain ruang kelas, terdapat juga ruang komputer, perpustakaan, ruang kepala sekolah, ruang guru, ruang bimbingan dan konseling, ruang multimedia, ruang ibadah, dan toilet, komputer, perpustakaan, ruang kepala sekolah, ruang guru, ruang bimbingan dan konseling, ruang multimedia, ruang ibadah, dan toilet.

Jumlah tenaga pendidik di sekolah SMA Angkasa ini terdiri dari 55 orang guru, salah satu diantaranya adalah terdapat dua orang guru bk yakni ibu sri hasti dan ibu Ade beserta staff pendidik lainnya. Kampus SMA Angkasa bersatu dengan SMK, sehingga menyebabkan waktu jam masuk sekolah sekitar pukul 06.30 hingga pukul 13.15 WIB. Fasilitas yang tersedia di sekolah SMA Angkasa ini diantaranya sebagai berikut: a) ruang kelas, b) masjid beserta tempat wudhu, c) ruang guru, d) toilet wanita dan laki-laki secara terpisah, e) perpustakaan, f) ruang BK, g) kantin, h) lapangan upacara dan olah raga, i) UKS., j) ruang laboratorium biologi dan kimia, k) ruang Bahasa, l) ruang computer, dan sebagainya,

SMA Angkasa Husein Bandung merupakan salah satu sekolah swasta terfavorit di kota Bandung, terlihat dari membludaknya jumlah pendaftar. Hal yang menarik minat para calon siswa pendaftar adalah adanya program lawatan budaya yang mengharuskan siswa pergi ke Bali. Siswa yang bersekolah di SMA Angkasa berasal dari keluarga yang beragam dalam hal perekonomian atau kemampuan ekonomi, ada yang datang dari keluarga kurang mampu dan adapula yang datang dari keluarga yang mampu. SMA Angkasa ini merupakan sekolah yang banyak prestasinya, baik prestasi akademik maupun non akademik seperti lomba paskibra, pramuka, lomba kabaret, dan lain-lain.

Subjek utama dalam penelitian ini adalah siswa kelas XI MIA C SMA Angkasa Husein Sastranegara Bandung tahun ajaran 2014-2015 yang berdasarkan beberapa proses dan tahapan, diantaranya: 1) pengisian instrumen tugas perkembangan, 2) pengisian instrument symlog, 3) perhitungan instrument symlog, 4) penggambaran diagram lapangan. Disamping itu, peneliti juga mendapat informasi dari beberapa sumber informasi, seperti keterangan dari guru

BK, guru wali kelas, guru mata pelajaran, hasil sosiometri, nilai hasil belajar (*raport*).

Penyebaran instrument studi pendahuluan dilakukan di sembilan kelas yakni pada jenjang kelas XI saja baik kelas MIA maupun kelas IIS. Dari sepuluh kelas didapatkan satu kelas yang memiliki kecenderungan hubungan teman sebaya yang rendah. Hal ini diperkuat dengan adanya hasil sosiometri yang menyatakan adanya siswa yang terisolir. Disamping itu keterangan dari guru bimbingan dan konseling, wali kelas, serta guru mata pelajaran turut andil dalam penelitian ini guna mendapatkan data yang akurat. Dilanjutkan dengan pemberian instrument symlog serta diperkuat dengan adanya keterangan dari beberapa sumber, maka didapatkan beberapa siswa yang memiliki indikator interaksi sosial yang rendah yang kemudian dipilih untuk menjadi subjek penelitian atau dapat dikatakan unit analisis.

Tabel 3.2
Identitas Unit Analisis Penelitian

No	Kode Subjek	Jenis Kelamin	Kelas	Usia	Alamat
1	DN	L	XI MIA C	17 thn	Cijerah Cimahi
2	DS	L	XI MIA C	17 thn	Sarijadi Bandung
3	RZ	L	XI MIA C	17 thn	Cijerah Cimahi
4	RM	L	XI MIA C	17 thn	Pharmindo Cimahi
5	AH	P	XI MIA C	17 thn	Bumi Asri Cimahi

1. Unit Analisis 1 (DN)

Unit analisis pertama berinisial DN. Apabila dilihat dari segi penampilannya, siswa berjenis kelamin laki-laki ini memiliki postur tubuh yang bagus dan

proposional, terlihat dari badannya yang tinggi dan berisi. Bentuk wajah DN ini terlihat *chubby*, hidung yang tidak terlalu mancung, serta warna kulit cenderung gelap. Kaca mata minus tebal yang digunakan DN memberikan kesan pertama bahwa DN ini adalah siswa *kutu buku* atau siswa yang pintar. Berdasarkan keterangan dari wali kelas dan diperkuat dengan hasil laporan belajar, DN memang siswa yang berprestasi dalam hal akademik. DN berasal dari keluarga dengan status ekonomi sedang. DN siswa yang baik karena tidak mengikuti penyimpangan perilaku anak remaja lainnya, seperti baju dikeluarkan, melanggar penggunaan sepatu hitam, dan lain-lain. Setiap harinya, DN menggunakan pakaian yang rapih dan bersih.

Dalam hal kehadiran, DN merupakan siswa yang rajin sekolah terlihat dari daftar hadir DN yang bersih dari keterangan sakit, izin, dan alpa. Secara tersurat, DN orang yang mudah bergaul dengan teman dan lingkungan sekitar. Akan tetapi, dilihat dari hasil sosiometri menunjukkan bahwa DN merupakan siswa yang *rejected* atau ditolak. Berdasarkan keterangan dari teman-teman dikelas, DN memang anak yang pintar namun sulit diajak mencontek dan pelit memberikan jawaban ketika ulangan. Hal itulah yang membuat teman dikelas nya tidak suka dengan DN.

Wali Kelas DN memberikan pernyataan bahwa “*DN memang anak yang pintar, rajin sekolah, baik ke guru, serta rajin mengerjakan tugas sekolah. Akan tetapi, banyak anak kelas XI Mic yang mengeluh bahwa DN ini tidak solid dengan teman-temannya, pelit apabila ada ulangan, dan sebagainya.*” Melihat hasil nilai rapot yang diperoleh DN, DN mendapatkan nilai yang sangat memuaskan. DN mendapat peringkat pertama. Nilai terendah DN yakni mata pelajaran seni rupa dan nilai tertinggi didapat dari mata pelajaran biologi.

Berdasarkan hasil symog, DN berada pada posisi positif namun titik kordinat nya melebihi dari batas normal. Hasil menunjukkan bahwa DN ini adalah orang yang dominan dan merasa bahwa dirinya pintar maka semua pendapat dirinya adalah paling benar serta dirinya memiliki prinsip bahwa orang lain tidak boleh mencontek pada dirinya. Melihat hal tersebut, dapat diambil kesimpulan bahwa

terdapat kesesuaian antara metode symlog dengan sosiometri serta keterangan dilampirkan. Berdasarkan beberapa pertimbangan diatas, maka DN ditetapkan sebagai unit analisis pertama.

2. Unit Analisis 2 (DS)

Unit analisis kedua adalah berinisial DS. Dilihat dari segi fisik dan penampilannya, siswa laki-laki ini memiliki warna kulit putih, berbadan tinggi kurus, hidung mancung, rambut *mohawk*. DS seringkali kedapatan melanggar ketentuan sekolah seperti pakaian dikeluarkan, terkadang atribut sekolah tidak lengkap, pakaian sering dikeluarkan. DS merupakan siswa yang datang dari keluarga dengan taraf ekonomi yang sedang.

Apabila dilihat dari daftar kehadiran, DS termasuk siswa yang cukup rajin walaupun ada beberapa kali dirinya tidak masuk sekolah tanpa keterangan, oleh sebab itu guru pengajar dan teman-temannya pun DS sebagai siswa yang dipercaya memegang buku absensi kehadiran. Banyak teman-temannya mengucapkan terima kasih Karena DS selalu memberi motivasi dan mengingatkan tentang kehadiran dan jangan terlalu banyak bolos, bahkan DS pun sering memberikan informasi kepada Guru apabila ada siswa yang tidak hadir Karena sakit atau ada keperluan keluarga.

Berdasarkan hasil sosiometri, DS merupakan siswa yang *neglected*. *Neglected* itu sendiri merupakan nominasi diri ini mendapatkan nominasi positif sedikit dan nominasi negatifnya sedikit. Berdasarkan keterangan yang telah dipaparkan, maka DS dipilih sebagai unit analisis ke dua.

3. Unit Analisis 3 (RZ)

Unit analisis ketiga berinisial RZ. Dari penampilannya, siswa berjenis kelamin laki-laki ini memiliki postur tubuh gendut, warna kulit coklat tua, bentuk muka bulat, hidung tidak terlalu mancung dan raut muka sangar. RZ sering terlihat memakai pakaian seragam yang agak lusuh dengan pakaian selalu dikeluarkan serta tidak pernah memakai sabuk.

RZ dalam pergaulan sehari-hari jarang komunikasi atau boleh dikatakan anak pendiam dikelasnya tetapi sering melanggar, hal ini terlihat dari daftar hadir sering bolos dan bahkan dari pengakuannya sudah tidak betah atau tidak nyaman tinggal lama di ruang kelas XI MIA C. Menurut teman temannya pun apabila ada tugas diskusi dalam kelompok mereka sangat pasif, bahkan sering mengganggu temannya untuk mengobrol sendiri-sendiri yang dampaknya apabila ada RZ pekerjaan tidak pernah tuntas.

Berdasarkan informasi dari ketua kelas RZ memiliki teman dekatnya di kelas lain yang karakternya hampir sama yakni sering melanggar. Apabila dilihat dari nilai rata-rata raport RZ memiliki nilai raport jelek bahkan boleh dikatakan memiliki rangking terakhir di kelasnya.

4. Unit Analisis 4 (RM)

Unit analisis keempat berinisial RM. Dilihat dari karakteristik penampilannya, siswa laki-laki ini memiliki warna kulit putih, postur tubuh tinggi dan agak kurus. RM dalam pergaulan dilingkungan sekolah sehari-harinya sangat individualis atau boleh dikatakan sulit bergaul dan beradaptasi dengan teman sekelasnya maupun dengan teman dilingkungan dimana mereka tinggal. Menurut informasi teman dekatnya yang juga berasal dari lingkungan mereka tinggal RM sering main PS game sendirian dan jarang mengajak bermain dengan teman sebayanya. Sebaliknya apabila diajak main oleh temannya pun RM sering menolak untuk bermain atau malas untuk berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya.

Berdasarkan keterangan dari Wali Kelas, RM memiliki nilai raport jelek. Sekalipun RM memiliki kondisi raport jelek mereka seperti tidak ada masalah, tidak beban, tidak ada usaha untuk memperbaiki nilai apabila guru memberikan kesempatan untuk remedial, bahkan apabila ngomong seperlunya. RM walaupun dianggap sebagai anak yang sulit bergaul, tetapi ia tidak pernah membuat masalah dalam lingkungan sekolah maupun lingkungan keluarga.

5. Unit Analisis 5 (AH)

Unit analisis yang terakhir yakni kelima berinisial AH. AH yang berpenampilan perempuan dan teman-temannya sekelas menganggap siswi yang paling cantik, berkulit putih, rambut panjang, mata agak sipit, berbadan kurus dan tinggi badan sedang. Dapat dikatakan tubuh AH ini proposional, apalagi AH sering menggunakan asesoris kaca mata lurus menjadi daya tarik tersendiri bagi seorang wanita.

AH oleh teman-temannya dianggap sebagai siswi yang paling rapih dan bersih khususnya dalam memakai pakaian seragam sekolah. AH pun dianggap sebagai siswi yang paling disiplin oleh Wali Kelas nya, terbukti AH tidak pernah bolos sekolah, datang selalu lebih awal dari teman-temannya, selalu melaksanakan piket sekolah bahkan apabila bagian piket belum hadir AH selalu membantu tugas piket tersebut. Selain itu AH dikenal oleh seluruh Guru pengajar, karena memiliki nilai ulangan harian setiap mata pelajaran baik, nilai tugas harian baik, bahkan nilai rata-rata rapotnya pun dianggap bagus

AH memiliki karakter yang unik yakni tidak mau diatur, sesuai dengan masukan dari teman-temannya bahwa AH dalam musyawarah kelompok dan tugas-tugas Pekerjaan Rumah (PR) yang harus diselesaikan melalui proses kerjasama, AH inginnya sendiri (individualisme) tidak mau pekerjaannya sama dengan orang lain, ingin menang sendiri, bahkan ketika proses bimbingan kelompok berlangsung AH tidak senang diatur.

3.4. Definisi Operasional Variabel

Definisi operasional merupakan suatu proses menjadikan variabel penelitian dapat diukur sehingga terjadi transformasi dari unsur konseptual ke dunia nyata (Siagian, 2011, hlm. 142). Menurut Purwanto (2007, hlm. 93) definisi operasional adalah pernyataan yang jelas sehingga tidak menimbulkan kesalah pahaman penafsiran karena dapat diobservasi dan dibuktikan perilakunya. Oleh karena itu, untuk memudahkan peneliti dalam memahami dan menggambarkan variabel

dalam penelitian ini, penulis menggunakan aspek-aspek interaksi teman sebaya yang dikemukakan oleh Shaw (Ali, 2004, hlm. 88) sebagai dasar dalam penelitian. Aspek interaksi dibedakan menjadi tiga jenis, yaitu:

1. Interaksi verbal. Interaksi verbal terjadi apabila terdapat dua orang atau lebih yang melakukan kontak satu sama lain dengan menggunakan alat artikulasi. Dalam hal ini, prosesnya terjadi ketika saling tukar percakapan satu sama lain.
2. Interaksi fisik. Interaksi fisik terjadi manakala dua orang atau lebih melakukan kontak dengan menggunakan bahasa-bahasa tubuh.
3. Interaksi emosional. Interaksi emosional terjadi ketika individu melakukan kontak satu sama lain yakni dengan melakukan sesi curahan perasaan.

Dalam hal ini, aspek interaksi sosial yang dikemukakan oleh Shaw terdapat kesesuaian dengan metode *symlog* dimana terjadinya harmonisasi antara interaksi verbal, fisik serta emosional setiap individu dalam berinteraksi sosial dengan teman sebaya. *Symlog* itu sendiri merupakan metode observasi yang digunakan untuk menangkap persepsi hubungan dan interaksi sosial dalam suatu kelompok kecil yang dapat dilihat dari pesan verbal dan nonverbal yang ditunjukkan oleh anggota kelompok.

3.5. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian menurut Nasution (Sugiono, 2009, hlm. 60) menyatakan bahwa dalam penelitian kualitatif tidak terdapat pilihan lain dari pada menjadikan manusia sebagai instrumen penelitian utama. Alasannya yaitu dikarenakan segala sesuatunya belum memiliki bentuk yang pasti seperti permasalahan, fokus penelitian, prosedur penelitian, bahkan hasil yang diharapkan.

Berdasarkan pemaparan diatas, maka instrumen utama dalam penelitian kualitatif ini adalah peneliti mandiri (sendiri). Selanjutnya agar fokus penelitian menjadi lebih jelas, maka perlu digunakan instrumen yang diharapkan dapat

melengkapi data dan membandingkan dengan data yang telah ditemukan melalui observasi dan wawancara. Peneliti akan terjun langsung ke lapangan sebagai perencana, pelaksana pengumpul data, analisis data, menafsirkan data, membuat kesimpulan dan pada akhirnya menjadi pelapor hasil penelitian.

Oleh sebab itu, peneliti sangat menentukan kelancaran, keberhasilan, hambatan atau kegagalan dalam upaya pengumpulan data. Peneliti berupaya melaksanakan tahapan secara sistematis, yakni memahami latar belakang penelitian, mempersiapkan konsep teori, meyakini komunikasi di lapangan dan melibatkan diri untuk mencari data. Dengan demikian dengan penelitian ini, peneliti berupaya semaksimal mungkin memahami, mendalami, dan menerapkan rambu-rambu yang telah dikemukakan agar tujuan penelitian dapat dicapai secara optimal.

3.6. Teknik Pengumpulan Data

Sesuai dengan karakteristik dalam penelitian kualitatif yakni bersifat fleksibel, maka teknik pengumpulan data yang digunakan dapat menggunakan aneka kombinasi dari beragam teknik guna memperoleh data yang valid. Terutama penelitian kualitatif, teknik pengambilan data dilaksanakan dalam kondisi yang alamiah (*natural setting*), sumber data primer, dan teknik pengumpulan data dominan pada *participant observation* atau disebut observasi berperan serta, wawancara serta dokumentasi (Sugiyono, 2009, hlm. 63).

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilaksanakan pada *setting* alamiah yakni dalam situasi belajar didalam kelas. Data dalam penelitian ini didapat melalui data primer dan sekunder. Adapun pengambilan data primer dilakukan secara langsung kelapangan melalui wawancara dan observasi, sedangkan data sekunder diperoleh secara tidak langsung seperti informasi dari berbagai sumber dan melalui hasil dokumentasi. Penggunaan instrumen seperti *interview schedule*, *time and motion logs*, *sosiometric devices* dapat digunakan peneliti dalam pengumpulan data.

Beragam teknik pengumpulan data yang digunakan guna melengkapi satu sama lain. Berikut teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini diantaranya sebagai berikut.

3.6.1. Teknik Observasi

Observasi adalah tindakan atau proses pengambilan informasi dengan menggunakan media pengamatan. Indera penglihatan dijadikan sebagai sarana utam dalam proses observasi ini. Melalui indera penglihatan seorang, diharapkan peneliti dapat melakukan pengamatan terhadap tindakan dan perilaku responden di lapangan dan kemudian dilakukan pencatatan atau merekamnya sebagai bahan utama untuk dianalisis (Sukardi, 2006, hlm. 49).

Metode ini digunakan untuk memperoleh data yang akurat tentang keadaan di lapangan dengan melakukan pengamatan langsung. Hal yang perlu diperhatikan ketika melakukan observasi antara lain, pengamat harus selalu ingat dan memahami betul apa yang hendak direkam dan dicatat, selain itu juga harus bisa membina hubungan baik antara pengamat dan obyek pengamatan (Bungin, 2008, hlm. 116).

Peneliti menggunakan instrumen sederhana yang digunakan selama proses observasi diantaranya pedoman observasi, catatan lapangan, *time and motion logs*, dan kamera foto. Observasi partisipasi yang dilakukan dalam penelitian ini adalah partisipasi aktif, dimana peneliti terlibat aktif dalam kegiatan yang diteliti (Sugiono, 2009, hlm. 67). Hasil dari observasi tersebut kemudian dicatat dalam catatan lapangan (*field notes*) e cara deskriptif mengenaيلاتar belakang dan semua yang terkait dengan interaksi sosial siswa. Disamping itu untuk menghasilkan hasil yang lebih mendetail, peneliti juga menggunakan intrumen *time and motion logs*. Instrumen ini memang salah satu prosedur yang harus dilakukan pada metode symlog guna membantu peneliti dalam merekam tindakan atau perilaku subjek dalam periode waktu tertentu.

Kegiatan observasi dilakukan guna mengungkap keadaan siswa di SMA Angkasa Husein Sastranegara. Adapun prosedur observasi yang dilakukan adalah dengan mengamati aktifitas secara umum bagaimana interaksi siswa kelas XI tahun pelajaran 2014-2015, baik antar siswa dengan siswa maupun siswa dengan guru. Untuk melengkapi hasil observasi, peneliti juga menggunakan data penelitian dengan tidak mengabaikan kemungkinan penggunaan sumber non manusia seperti dokumen dan catatan-catatan dengan menggunakan alat yang dirasa penting untuk menunjang kelengkapan hasil data seperti menggunakan handycame (kamera).

3.6.2. Teknik Wawancara

Teknik pengumpul data lain yang sering digunakan oleh para peneliti di lapangan adalah teknik wawancara, yaitu pertemuan langsung yang direncanakan antara pewawancara dan yang diwawancarai untuk memberikan atau menerima informasi tertentu (Sukardi, 2006, hlm. 53).

Wawancara adalah suatu dialog yang dilakukan oleh pewawancara untuk memperoleh informasi dari terwawancara atau responden (Arikunto, 2006, hlm. 104). Dapat dikatakan bahwa wawancara adalah bentuk komunikasi antara dua orang yang melibatkan seorang yang ingin memperoleh informasi dari seorang lainnya dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan berdasarkan tujuan tertentu. Pertimbangan utama dengan menggunakan metode wawancara adalah; (a) informasi yang diperoleh akan lebih mendalam dikarenakan peneliti mempunyai peluang yang lebih untuk dapat mengembangkan informasi; (b) melalui wawancara pula peneliti berpeluang untuk mengetahui lebih mendalam mengenai kehidupan siswa terutama tentang kemampuan interaksi sosialnya.

Teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik wawancara terstruktur dan wawancara tidak terstruktur. Wawancara terstruktur mempunyai tujuan untuk mengetahui berbagai bentuk yang sifatnya mendalam dan telah dirumuskan sesuai dengan permasalahan sebelumnya. Sedangkan wawancara tidak terstruktur mempunyai sifat bebas (santai) dan dapat memberikan

kesempatan seluas-luasnya kepada informan untuk memberikan keterangan yang diperlukan.

Peneliti mengadakan wawancara terstruktur dan wawancara tidak terstruktur untuk memperoleh data tentang kehidupan siswa terutama tentang interaksi sosial mereka dengan sesama siswa maupun dengan guru. Hubungannya dengan wawancara mendalam, peneliti tidak hanya percaya begitu saja terhadap apa yang dikatakan informan, melainkan perlu mengecek kenyataan dari hasil wawancara kepengamatan di lapangan dan informasi dari informan lain. Disini peneliti berusaha memberikan pertanyaan-pertanyaan kepada siswa dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka dan berbincang-bincang tanpa menggunakan pedoman/ instrument. Beberapa alasan dipilihnya teknik wawancara sebagai metode pengumpulan data adalah:

- a. Wawancara akan mengurangi kecurigaan subyek tentang kegunaan dan manfaat data yang diungkap.
- b. Suasana keakraban yang terjadi dalam wawancara dimungkinkan memperoleh data yang obyektif.
- c. Wawancara peneliti dapat mengetahui kondisi nyata subyek seperti, kondisi sosial ekonomi dan kondisi lingkungan subyek.

3.6.3. Teknik Dokumentasi

Menurut Guba dan Lincoln (Moleong, 2002, hlm. 161) dokumentasi adalah setiap bahan tertulis ataupun film lain dari record, yang tidak dipersiapkan karena adanya permintaan seorang penyidik. Dokumen adalah suatu metode pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengadakan pencatatan atau pengutipan data dari dokumen yang ada dilokasi penelitian. Dokumen dapat berupa surat-surat, buku-buku, arsip, notulen, modul, majalah, dan catatan-catatan. Adapun teknik dokumentasi digunakan untuk mengungkap pola interaksi sosial masyarakat dan apabila ada kekeliruan sumber datanya masih tetap dan belum berubah.

Alasan peneliti memilih teknik dokumentasi adalah karena dokumentasi mudah didapatkan dan menunjukkan suatu fakta yang telah berlangsung, merupakan sumber data yang stabil, serta data dokumentasi memiliki tingkat kepercayaan yang tinggi akan kebenaran atau keabsahan. Dokumentasi sebagai sumber data yang kaya untuk memperjelas keadaan atau identitas subyek penelitian, sehingga dapat mempercepat proses penelitian.

Hasil penelitian dari observasi dan wawancara akan lebih kredibel atau dapat dipercaya apabila didukung oleh sejarah pribadi kehidupan di masa kecil, di sekolah, di masyarakat atau autobiografi (Bodgan dalam Sugiyono, 2009, hlm. 83).

Tabel 3.6
Pedoman Studi Dokumentasi

No	Dokumen	Tujuan	Sumber Data
1	Kehadiran	Catatan pada absensi kelas diharapkan dapat memberikan keterangan tambahan bagi peneliti, baik mengenai faktor maupun dampak.	Guru Piket
2	Status siswa (melalui sosiometri)	Status siswa melalui sosiometri di kelas maupun di sekolah diharapkan dapat memberikan keterangan tambahan mengenai hubungan sosial dari subjek yang bersangkutan	Guru Bimbingan dan Konseling
3	Data pribadi siswa	Data pribadi siswa berisi mengenai berbagai hal yang bersifat pribadi dari siswa, baik identitas, riwayat kesehatan, maupun minat siswa. Hal ini diharapkan dapat memberikan	Guru Bimbingan dan Konseling

		informasi tambahan mengenai siswa.	
4	Catatan Lapangan (<i>field notes</i>)	Catatan lapangan disini berisi gambaran situasi ketika observasi dan wawancara dianalisis untuk mendapatkan keterangan yang lebih jelas juga sebagai pengingat jika ada hal yang terlewat dalam proses analisis.	Peneliti

3.6.4. Keabsahan Data

Teknik pemeriksaan keabsahan merupakan salah satu strategi yang digunakan untuk memeriksa keabsahan data melalui dokumen yang didapatkan atau diperoleh dari hasil penelitian, supaya hasil penelitiannya dapat dipertanggung jawabkan dari segala segi (Moleong, 2002, hlm. 171).

Kriteria keabsahan data diterapkan dalam rangka dalam membuktikan temuan hasil dilapangan dengan kenyataan yang diteliti dilapangan. Beragam teknik yang digunakan guna melacak atau membuktikan kebenaran data tersebut dapat melalui ketekunan pengamatan dilapangan (*persistent observation*), triangulasi (*tringualation*), pengecekan dengan teman (*cross analysis*), referensi yang memadai (*reverencial adequacy*), dan pengecekan anggota (*member chek*). Beberapa teknik-teknik tersebut, peneliti menggunakan teknik pengamatan lapangan dengan triangulasi pada penelitian pola interaksi sosial siswa menggunakan system koding yakni dengan metode symlog.

Triangulasi merupakan salah satu teknik dalam pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu diluar dari data tersebut guna keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data. Denzin (dalam Moleong, 2009, hlm. 330) membedakan empat macam triangulasi yakni sumber, metode, penyelidik, dan

teori. Peneliti menggunakan triangulasi sumber, dengan pertimbangan bahwa untuk memperoleh data yang benar-benar valid, informasi dari subyek harus dilakukan *cross check* dengan subyek lain serta informan lain. Informasi yang diperoleh diusahakan dari narasumber yang betul-betul mengetahui tentang siswa yang dijadikan subyek penelitian. Informasi yang diberikan oleh salah satu subyek dalam menjawab pertanyaan peneliti akan dicek ulang dengan jalan menanyakan ulang pertanyaan yang sama kepada subyek yang lain. Apabila kedua jawaban yang diberikan sama maka jawaban itu dianggap sah.

Triangulasi dapat dikatakan sebagai cara terbaik untuk menghilangkan perbedaan-perbedaan konstruksi kenyataannya ada dalam konteks suatu studi sewaktu mengumpulkan data tentang berbagai kejadian dan hubungan dari berbagai pandangan. Maka triangulasi dapat dilakukan peneliti dalam mengedit dan mengevaluasi temuannya dengan jalan membandingkannya dengan berbagai sumber literatur, metode, atau teori.

Pada penelitian ini peneliti menggunakan triangulasi sumber, metode dan teori. Peneliti melakukan *cross check* dengan menanyakan kepada subyek lain yaitu kepada guru mata pelajaran, wali kelas, dan sesama siswa, setelah itu mengecek apakah data yang ditemukan di lapangan sesuai dengan teori-teori yang sudah ada.

3.7. Analisis Data

Analisis data merupakan bagian yang sangat penting dalam metode ilmiah karena dengan analisis data yang dikumpulkan oleh peneliti dapat memberikan arti dan makna yang bermanfaat untuk memecahkan masalah penelitian, sehingga akan didapat suatu kesimpulan yang benar.

Menurut Bogdan dan Biklen (dalam Moleong, 2009, hlm. 248), analisis data kualitatif adalah upaya yang dilakukan melalui jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi suatu yang dapat dikelola, kemudian mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang dianggap

penting serta apa yang dipelajari, memutuskan apa yang dapat di ceritakan kepada orang lain. Berdasarkan rumusan tersebut digaris bawahi bahwa analisis data dalam hal ini mengatur, mengurutkan, mengelompokkan, memberikan kode dan meng-kategorikannya. Sedangkan menurut Moleong (dalam Sukardi, 2006, hlm. 72) analisis data pada umumnya mengandung tiga kegiatan yang saling berkaitan diantaranya: a) kegiatan mereduksi data, b) menampilkan data, c) melakukan verifikasi untuk membuat kesimpulan.

Proses analisis pada penelitian ini dimulai dengan cara menelaah seluruh data yang tersedia atau terlampir dengan berbagai sumber seperti hasil wawancara, observasi (pengamatan) dan dokumentasi. Hasil perolehan data kemudian akan dianalisis secara tepat dan menghasilkan kesimpulan yang tepat dan akurat sehingga akan mempunyai makna atau arti. Proses analisis data memiliki tiga unsur yang dipertimbangkan oleh penganalisis yaitu:

3.7.1. Reduksi data

Mereduksi data dapat diartikan sebagai proses memilah dan memfokuskan pada hal pokok atau penting, merangkum, kemudian mencari tema, dan polanya (Sugiyono, 2011, hlm. 247). Proses analisis data ini dimulai dengan menelaah seluruh data yang tersedia dari berbagai sumber, setelah itu membuat rangkuman setiap pertemuan dengan responden dan kemudian peneliti melakukan reduksi data. Reduksi data dilakukan terus menerus selama proses penelitian berlangsung, yakni dengan cara mengurangi data yang tidak relevan dengan tujuan penelitian. Dalam hal ini, topik yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah interaksi sosial siswa disekolah.

3.7.2. Penyajian data

Sajian data adalah suatu susunan informasi yang memungkinkan kesimpulan dapat ditarik (Miles dan Huberman, 1992, hlm. 17). Melihat suatu sajian data, penganalisis akan dapat memahami apa yang terjadi, serta memberikan peluang

bagi penganalisis untuk mengerjakan sesuatu pada analisis atau tindakan lain berdasarkan pemahaman tersebut. Penelitian kualitatif, dalam penyajian data disajikan dalam bentuk uraian singkat, hubungan antar kategori, bagan, *flowchart*, dan sejenisnya. Menurut Miles dan Huberman (Sugiyono, 2011, hlm.249), penyajian data yang sering digunakan dalam penelitian kualitatif berupa teks yang bersifat naratif.

3.7.3. Penarikan Simpulan / Verifikasi

Verifikasi atau dapat dikatakan penarikan kesimpulan merupakan kegiatan penting lainnya dalam analisis data. Untuk dapat menggambarkan dan menjelaskan kesimpulan yang memiliki makna, peneliti pada umumnya dihadapkan pada dua kemungkinan strategi atau taktik yaitu: a) memaknai analisis spesifik b) menarik serta menjelaskan kesimpulan (Sukardi, 2006, hlm. 73). Kesimpulan merupakan jawaban dari rumusan masalah penelitian atau dapat dikatakan sebagai temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Dalam penelitian kualitatif, kesimpulan bersifat sementara dan dapat berubah apabila tidak ditemukan bukti kuat yang mendukung. Penarikan simpulan dalam penelitian ini dibuat secara deskriptif dan menjawab pertanyaan penelitian.